

Jaga Keluarga Dari Api Neraka

• Oleh: Drs. H. Ahmad Bangun Nasution, MA

Yaa Ayyuhalladziina Amanuu Quu Anfusakum wa Ahliikum Naaro "Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan Api Neraka". Alquran peduli terhadap harmonisasi keluarga, itu tercermin dalam Alquran, salah satunya dalam Surat Luqman. Pesan Allah terhadap harmonisasi orang tua terhadap anaknya memakai instrument ketauhidan dan muamalah. Yaitu, menghindari syirik berarti pesan penguatan terhadap ketauhidan, dan tidak berlaku sombong serta banyak bersedekah menjadi pesan baiknya bermuamalah. Baiknya hubungan horizontal dengan pendekatan kemanusiaan. Inilah menjadi penguatan kenapa orangtua, khususnya ayah menjadi pemegang tanggung jawab tertinggi terhadap instrument tauhid dan ibadah anak-anaknya.

Di tengah heterogenitas kehidupan ini, hubungan orang tua dan anak mulai menjauh, ini menjadi indikasi bagaimana keringnya harmonisasi kekeluargaan yang seharusnya tercipta atas dasar keimanan dan kepatuhan terhadap perintah Allah.

Di satu sisi, anak bisa menjadi fitnah bagi keluarganya, di sisi lain, anak juga bisa menjadi kebaikan dan doa bagi keluarganya. Maka

keluarga yang paling bahagia, ketika anak menjadi instrument kepatuhan terhadap nilai-nilai tauhid dan ibadah. Anak menjadi media kesyukuran atas rezky dan rasa awas terhadap dosa, dan anak menjadi media evaluasi orang tua terhadap prilakunya.

Menghindari Syirik kepada Allah

Pesan sentral dalam kehidupan ini adalah mengembalikan potensi kekuasaan dan ke-Maha-an hanya kepada Allah SWT. Semua perantara yang dibuat untuk bisa lebih dekat kepada Allah harus tetap menjadi perantara. Bukan perantara yang seolah menjadi tuhan baru dalam setiap perlakuan dan perbuatan. Oleh sebab itulah, pesan kedua Luqman kepada anaknya yang tertera dalam Al Quran Surat Luqman ayat 13 adalah tentang larangan syirik kepada Allah SWT. Termasuk dalam melaksanakan ibadah haji. Segala ritual yang dilakukan, jangan sampai memberikan indikasi yang berlebihan sehingga ada kesan menyekutukan Allah.

Tidak Sombong dan Banyak Bersedekah

Harta akan menjadi peluang untuk kita bisa berbuat baik atau berbuat buruk. Potensi murah hati akan senantiasa berdekatan dengan potensi sombong dan kikir ketika memiliki rezki. Oleh karenanya,

pesan sentral Idhuladha juga ada kaitannya dengan kerelaan untuk mengikhlasakan hal yang kita miliki, sesuatu yang kita sukai, dan harta yang susah payah kita cari untuk dirasakan oleh orang lain juga. Maka, Nilai keikhlasan akan menjadi patokan utama dalam menjalani hal ini.

Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah dengan sanad yang Shahih menjelaskan bahwa "barang siapa yang memiliki kelapangan rezki tapi tidak mau berkorban, maka janaan sekali-kali ia mendekati tempat shalay kita" dan ada bebara matan lainnya yang hamper sama. Begitu juga dengan pesan Luqman terhadap anaknya dalam Al Quran Surat Luqman ayat 18 "bawa Luqman melarang anaknya untuk berlaku sombong dan angkuh, sebab Allah tidak suka dengan orang-orang yang sombong dan suka membanggakan diri".

Oleh karenanya, semua pesan sentral Alquran, khususnya tentang hubungan orangtua dan anak haruslah sampai pada semua kalangan, tidak hanya orang dewasa dan orang tua, bahkan yang terlebih penting juga kepada anak-anak dan remaja bagaimana menyikapi hidup. Sebagaimana yang dipesankan dalam kitab Ta'lim al Muta'allim bahwa Semakin tinggi ilmu dan pengalamannya, maka

semakin tawadhu' dan rendah hati ia di dalam keoptimisannya.

Upaya perekat hubungan keluarga

Kehidupan manusia yang sempit ini harus mampu menjadi penguat bahagian kecil hidup manusia. Bagaimana kehidupan kita bisa dipoles dengan gejala yang baik dalam proses kehidupan ini.

Ada tiga instrument dalam keluarga yang mulai ditinggalkan, yang pertama sholat berjamaah di rumah, walaupun belum bisa ke Masjid, yang kedua membaca Alquran, dan yang ketiga waktu bercengkrama bersilatullahi.

Kesibukan yang di hadapi orang tua membuat sempitnya peluang sholat berjamaah. Padahal, sholat berjamaah di rumah menjadi pelatihan informal terhadap anak untuk menguatkan nilai-nilai ketauhidan dan kepatuhannya. Bisa juga pemaknaan sholat sebagai ibadah mahdhah dianggap sebagai wilayah privasi, sehingga orang tua dan anak tidak saling mencampuri keputusan dalam beribadah, khususnya sholat. Inilah yang menjadi bias mengapa keringnya suasana kehidupan keluarga yang dihiasi dengan sholat berjamaah.

Begitu juga dengan membiasakan diri membaca Alquran. Jauh dari yang kita pahami, bahwa rumah yang di hiasi dengan bacaan

Alquran tidak akan pernah kering dengan kebaikan. Wilayahnya sangat abstrak, tapi siapapun yang mengamalkannya akan mampu membenarkannya. Salah satu kekeringan yang juga terjadi dalam kehidupan rumah tangga adalah jarangny rumah di hidupkan dengan bacaan Alquran. Inilah yang perlu digerakkan kembali. Keterbiasaan membaca Alquran akan member ruang bathini yang kuat antara hubungan orangtua dan anaknya.

Yang terakhir adalah sempitnya waktu yang dimiliki untuk bercengkrama bersilatullahi orang tua dan anaknya, sehingga semakin memungkinkan seorang anak banyak menyimpan rahasia dari orangtuanya. Baik masalah pribadi, maupun masalah social yang di alaminya.

Setidaknya tiga hal tersebut mampu menjadi instrument perekat harmonisasi orangtua terhadap anaknya. Menjadi keluarga tauladan, menjadi keluarga idaman, di sisi Allah dan di sisi manusia. Akhirnya kita tahu apa yang ditegaskan Allah dalam Alquran Qu anfusakum wa ahliikum naaroo "jagalah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka". Semoga kita mampu menjadi anak dan orang tua yang baik dalam kehidupan ini.

Penulis: Dosen FITK UIN SU